

**DAKWAH PADA MASYARAKAT DAERAH TERPENCIL
(Studi Pada Masyarakat Perbatasan Desa Temajuk Kecamatan
Paloh Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat)**

Nurul Hidayat

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Email : nurulhidayat271191@gmail.com

ABSTRACT

Da'wah is an inseparable part of matters relating to humans. Therefore, the material object that is studied in the field of da'wah is inseparable from four parts, including those relating to God, humans, the environment and the teachings of religion itself. Judging from the object of study, da'wah is an effort made by humans to convey religious teachings that have been taught by God to form a situation that has a positive influence on the surrounding community, namely by conveying positive messages with religious nuances or divine messages to the community, both cities and villages. (remote) is the obligation of every Muslim who has reached puberty. Of course, urban and rural areas have different thoughts, so that each da'i is required to be able to convey da'wah material according to the thoughts in an area.

Keywords: Da'wah, Community, area, Remote.

ABSTRAK

Dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hal yang berkaitan dengan manusia. Maka dari itu, objek secara materil yang menjadi kajian dalam bidang ilmu dakwah tidak terlepas dari empat bagian, diantaranya adalah berkaitan dengan Tuhan, manusia, lingkungan dan ajaran dari agama itu sendiri. Dilihat dari objek kajiannya dakwah merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan ajaran agama yang telah diajarkan oleh Tuhannya untuk membentuk sebuah keadaan yang berpengaruh positif kepada lingkungan masyarakat di sekitarnya yaitu dengan menyampaikan pesan positif yang bernuansa keagamaan atau pesan ilahi kepada masyarakat baik kota maupun desa (terpencil) merupakan kewajiban setiap muslim yang telah baligh. Tentunya daerah perkotaan dan pedesaan memiliki pemikiran yang berbeda, sehingga setiap da'i dituntut untuk mampu menyampaikan materi dakwah sesuai dengan pemikiran di suatu daerah.

Kata Kunci : Dakwah, Masyarakat, daerah, Terpencil.

PENDAHULUAN

Muslim di Indonesia merupakan penganut agama mayoritas, sehingga mulai dari Sabang sampai Merauke selalu ditemukan penganut agama Islam tersebut. Tidak heran jika agama Islam menjadi sorotan utama para pemerintahan untuk lebih memperhitungkan keberadaannya. Menjadi hal yang lumrah apabila setiap yang mayoritas memiliki kekuatan atau basis di pemerintahan, sehingga akan menjadi efektif apabila diarahkan untuk mengawal setiap kebijakan politik yang dibuat oleh pemerintahan khususnya di Indonesia. Sebagai contoh adalah kasus 212 kemarin, umat muslim begitu gesit untuk melakukan penggiringan hukum terkait dengan kasus penghinaan terhadap agama Islam yang dilakukan oleh Basuki Cahya Purnama atau sering dipanggil Ahok. Pada realitas ini, penyatuan umat muslim sangat progresif, mulai dari masyarakat kota hingga desa atau daerah terpencil juga ikut dalam aksi tersebut. Keadaan ini cukup mengagetkan karena dengan waktu yang singkat massa dapat menyatu sehingga daerah Jakarta atau sekitar monas tidak terbandung menampung umat Islam dalam kasus 212 itu. Akhirnya melihat dari realitas tersebut, keberhasilan para da'i dalam mempersuasi umat Islam untuk bersatu baik di daerah kota hingga daerah terpencil dapat dikatakan berhasil.

Daerah terpencil adalah wilayah yang berada jauh dari kota (Aslan, 2019); (Aslan, Sihalo, dkk., 2020); (Aslan, Suhari, dkk., 2020). Di Indonesia sendiri masih banyak daerah terpencil bahkan ada beberapa daerah yang sulit dijangkau dan belum memiliki fasilitas yang memadai. Menjadi fenomena yang biasa apabila kehidupan masyarakat daerah terpencil berbeda dengan masyarakat yang berada di daerah kota. Hal itu dikarenakan perkembangan teknologi di daerah kota membuat masyarakat kota lebih cepat berkembang dan mudah mendapat pengaruh dari budaya luar. Perbedaan masyarakat kota dan di daerah menuntut da'i agar memiliki metode khusus untuk masyarakat yang di dakwahnya. Hal itu dilakukan agar masyarakat yang didakwahnya dapat dengan mudah menerima materi atau ajaran Islam yang disampaikan. Daerah perbatasan menjadi salah satu daerah terpencil yang tidak boleh luput dari upaya penyebaran Islam, oleh karena itu harus adanya da'i menyebarkan ajaran Islam di daerah tersebut. Salah satunya di daerah perbatasan Indonesia Malaysia yaitu di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat khususnya di Desa Temajuk Kecamatan Paloh merupakan daerah yang sangat jauh dari kota. Desa temajuk berada sekitar 128 KM

dari pusat kota Sambas, sehingga pola kehidupan masyarakat di temajuk sangat berbeda sekali dibanding dengan masyarakat di daerah kota Sambas. Oleh karena itu, Desa Temajuk menjadi salah satu daerah yang dianggap penting untuk harus dilakukan upaya dakwah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan sebab dengan kultur masyarakat yang unik seperti masyarakat perbatasan yang berada jauh dari kota tersebut, da'i pasti melakukan strategi dakwah yang berbeda jauh dengan ketika berdakwah terhadap masyarakat kota. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan demi terlihatnya model strategi dakwah kepada masyarakat terpencil. Dengan penelitian yang dilakukan ini, dapat berkontribusi kepada munculnya strategi baru dalam berdakwah ketika seorang da'i berada di daerah terpencil. Sebab, negara Indonesia bisa dikatakan negara yang memiliki daerah terpencil terbanyak di dunia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan (library reaserch) M. Nazir mengungkapkan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap beberapa literature, atau refrensi buku-buku yang berkaitan dengan persoalan yang penulis angkat, dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah pad masa kebiasaan baru. (M. Nazir, 1998). Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini data kualitatif yaitu jenis data yang menguraikan beberapa pendapat, konsep atau teori yang menggambarkan atau menyajikan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada masa kebiasaan baru (new normal), dengan demikian manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karena persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu memecahkan persoalan ditujukan untuk menghilang-kan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya persoalan tersebut. (Marwanto, 2013).

Kajian Tentang Dakwah Pada Masyarakat Daerah Terpencil

Dakwah yang dilakukan selalu memperhatikan bagaimana kondisi mad'u. Oleh karena itu, setiap objek wilayah yang berbeda dapat melatar belakangi berbedanya cara seorang da'i dalam menyampaikan dakwah. Perbedaan nuansa penyampaian dakwah oleh seorang da'i merupakan cara untuk bagaimana berusaha memudahkan mad'u dalam menerima pesan keagamaan yang disampaikan. Upaya tersebut tentunya akan berpengaruh kepada

reaksi dari masyarakat, sehingga dari reaksi tersebutlah terlihat apakah dakwah yang dilakukan dapat dikatakan efektif atau tidak efektif.

Upaya yang dilakukan untuk menyampaikan pesan positif yang bernuansa keagamaan atau pesan ilahi kepada masyarakat baik kota maupun desa (terpencil) merupakan kewajiban setiap muslim yang telah baligh. Di daerah perkotaan nuansa dakwah telah merambat kepada hal-hal yang bersifat publik seperti politik maupun organisasi-organisasi, sehingga dakwah yang dilakukan tidak lagi monoton seperti di daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu, jika ditelisik lebih jauh, dakwah yang dilakukan di daerah terpencil memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut antara lain, dakwah tidak dapat memasuki ruang-ruang publik, misalnya dakwah hanya dilakukan pada saat peringatan hari besar Islam saja, selain itu pada saat khutbah jum'at, serta pada saat tausiyah-tausiyah keagamaan dalam acara-acara pengajian. (Abidin, 2013: 118)

Sebelum membahas lebih lanjut terkait dengan esensi dalam berdakwah pada masyarakat terpencil. Harus dipahami terlebih dahulu maksud dari esensi tersebut. Esensi adalah sebuah kata yang bermakna jamak. Disini akan diungkapkan makna dari esensi itu dalam empat pilihan. Pertama, esensi adalah yang membuat sesuatu menjadi apa adanya, tanpa esensi sesuatu tidak akan pernah menjadi dirinya. Kedua, dalam logika, esensi secara tradisional mengacu pada sifat-sifat khas yang harus dimiliki oleh setiap anggota spesies atau kelompok itu, atau sifat-sifat khusus yang dimiliki sesuatu sehingga sesuatu itu disebut sesuatu. Ketiga, karakteristik penentu yang wajib ada dan bersifat esensial dari sesuatu. Keempat, esensi adalah hakikat barang sesuatu. Berdasarkan empat pengertian yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi ini adalah sebuah ruh yang dapat menghidupkan dakwah. Sehingga jika dakwah itu hilang esensinya maka dakwah tersebut telah hilang otoritasnya. Dengan demikian, wujud dari tujuan dakwah pasti tidak akan berhasil. Sebab dakwah yang kehilangan esensinya pasti tidak semata-mata untuk menyampaikan sebuah pesan agama atau nilai-nilai agama yang dapat membawa manusia kembali ke jalan Allah Swt. Namun yang menjadi basenya adalah faktor yang lain seperti ekonomi dan lain sebagainya.

Tujuan dakwah menjadi sebuah esensi yang dapat mengarahkan otoritas dakwah. Apabila otoritas dakwah menurun maka pasti tujuan dari dakwah telah bergeser. Tujuan dakwah secara umum adalah menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Jika dakwah *basenya* tidak mengarahkan kepada falsafah tersebut maka otoritasnya pasti akan hilang. Sebab, banyak kejadian sekarang bahwa dakwah dijadikan sebuah *interest* bagi pihak

tertentu untuk menghasilkan keuntungan yang besar dari segi ekonomi. Maka esensi dari dakwah itu telah hilang tidak mengarahkan kepada tujuan yang sebenarnya. Dalam daerah terpencil, keadaan tersebut senantiasa tidak terlepas. Di daerah terpencil pun masih terdapat kepentingan-kepentingan sepihak dalam penyampaian dakwah. Sebagai buktinya nyata dilapangan saat ini, banyak sekali penyuluh-penyuluh agama yang ditugaskan di daerah terpencil semakin mudah untuk tidak menunaikan tugasnya. Oleh karena lokasinya jauh dari jangkauan maka menjadi peluang besar untuk berlindung dari tanggung jawab yang diemban, sehingga masyarakat terpencil tidak merasakan secara penuh pesan-pesan agama dari penyuluh agama.

Menurut Abdul Basit, secara umum tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan ridha Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Namun dari pengertian tersebut akan membuat sebuah turunan yang terbagi atas tujuan bagi level individu dan level kelompok dan masyarakat. Adapun pada level individu tujuan dakwah tersebut antara lain: pertama, mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Kedua, menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam. ketiga, wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa tujuan dakwah di atas, tujuan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang utama, sehingga pola keagamaan di daerah terpencil akan terlihat dari realitas interaksinya dengan sesama manusia.

Sedangkan pada level kelompok dan masyarakat tujuan dakwah tersebut antara lain: pertama, meningkatkan persaudaraan dan persatuan dikalangan muslim dan non-muslim. Kedua, peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antaranggota kelompok atau masyarakat. ketiga, penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam. keempat, membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia. (Basit, 2013: 50)

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwasanya dakwah pada masyarakat terpencil merupakan kewajiban semua elemen masyarakat. Pada realitas masyarakat terpencil saat ini dapat digunakan dengan metode di antaranya, *pertama, Bi al-hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan

mereka, sehingga mudah dimengerti dan mereka tidak merasa bosan dengan apa yang da'i sampaikan. *Kedua, Mau'idzatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan da'i tersebut bisa menyentuh hati si mad'u. *Ketiga, Mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau tanya jawab dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada sasaran dakwah. Dengan ini da'i bisa mengetahui apa yang menjadi pertanyaan oleh sekelompok orang atau individu tentang suatu masalah dalam kehidupan.

Islam pada hakikatnya adalah aturan yang terdapat didalam kitab Allah SWT dan Rasul-Nya yang meliputi larangan-larangan dan perintah-perintah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga untuk mencapai semua itu umat islam harus mencapai tiga hal pokok yang menjadi hal penting terutama menyangkut hal pertama aqidah kedua akhlak dan yang ketiga Syariah sebagai pemandu umat Islam ke jalan yang lebih positif. Allah berfirman dalam (QS. Ar-Ra'd : 11)

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ

وَالِ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat diatas berbicara tentang dua hal perubahan dengan dua pelaku, yang pertama perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Allah dan yang kedua adalah perubahan keadaan diri pada manusia yang pelakunya adalah manusia itu sendiri. (Prmono, 2006: 5-14) Maka dilihat dari segi pemaparan ayat diatas adalah ketika suatu masyarakat yang kota maupun desa dalam arti masyarakat terpencil perubahan yang dilakukan sudah pasti Allah melakukan dengan hukum masyarakat yang telah ditetapkan-Nya sehingga para Da'I berbondong-bondong dengan mengajak dan menyeru masyarakatmayarakat kecil agar menjalankan perintah dan menjauhi sesuai dengan hukum yang ada.

Kajian Tentang Dakwah Secara Umum

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah yang mampu, dan wajib pula bagi orang yang berakal. Dakwah adalah aktivitas yang positif dalam Islam. (Mahmud, 1998: 313) Dakwah juga dimaknai dengan menyeru orang lain agar beriman dan tunduk kepada Allah dalam kehidupan, baik menyangkut hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. (Yani, 2008: 27) Namun di antara berbagai makna dakwah yang dijelaskan tersebut, pada hakikatnya dari upaya dakwah inilah tujuan yang universal itu adalah melakukan sebuah usaha dalam merubah sesuatu yang tidak baik ke arah yang lebih baik. (Muhyiddin, 2002: 143) Jadi, dakwah bukan saja sekedar menyangkut hal kehidupan manusia dengan sang khalik akan tetapi dakwah juga menyangkut setiap praktik kehidupan dalam bermasyarakat, seperti menjaga silaturrahi antar sesama, bersikap toleransi kepada sesama agama maupun agama lain.

Dakwah tidak berhenti hanya dalam bentuk ucapan ataupun nasehat, namun juga tingkah laku, perbuatan, kesungguhan, dalam menyampaikan kebenaran, senyuman, tutur kata yang halus, suka membahagiakan orang, dan membantu meringankan kebutuhan orang lain. (Ghama, 20007: 27) Berdasarkan penjelasan tentang dakwah tersebut bahwasanya dakwah sangat luas, bukan saja sekedar pengucapan yang disampaikan kepada orang lain yang berbentuk verbal namun dengan tingkah laku, berpakaian dan lain-lain juga merupakan dakwah yang berbentuk nonverbal, akan tetapi didasarkan pada ajakan dalam kebaikan bukan kejahatan.

Sementara itu bentuk dari dakwah itu pada dasarnya adalah suatu usaha yang didasari tujuan luhur, yakni mengajak orang lain menuju keselamatan Islam sehingga tidak lagi heran kalau Islam menganjurkan untuk melakukan kegiatan dakwah. (Aripudin, 2012: 92-93) Kegiatan dakwah dalam Islam berupa "*amar makruf nahi munkar*" yang merupakan perintah Tuhan yang disampaikan walaupun sekecil apa pun bentuknya, "*Sampaikan lah dari-Ku meskipun satu ayat saja*" yang menunjukkan pradiigma ajaran penyiaran agama Islam.

Sedangkan dakwah ditinjau dari segi bahasa yaitu berasal dari bahasa Arab, yang berakar pada kata *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak atau merayu, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. (Primay, 2005: 13) Menurut Moh. Ali Aziz dakwah mempunyai tiga huruf asal yaitu *dal*, *'ain* dan *wawu* yang bermakna memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangi

dan meratapi.(Aziz, 2016: 6) Menurut Ahmad Mansyur Suryanegara, dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembaharunya.(Muhyiddin, 2002: 18) Ruang lingkup dakwah menjadi begitu luas karena mengajak bukan saja dengan ucapan namun lebih kepada dakwah secara perilaku sehingga jika setiap orang berniat dengan baik dalam melakukan hal apapun ketika membawa sebuah kebaikan bagi dirinya maka seseorang tersebut juga telah berdakwah.

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung serta melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun sebagaimana yang telah dipaparkan diparagraf di atas bahwa dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, dalam hal ini cakupan dakwah berkaitan pada aktivitas dalam menyampaikan ajaran Islam. aktivitas ini berbentuk dalam kegiatan menyeru dalam berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia. Maka aktivitas dakwah tersebut berkaitan dengan penyeruan atau ajakan yang bersifat verbal dan nonverbal, sehingga tampak sebuah pesan dakwah dari sifat tersebut.

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah message yaitu symbol-simbol. Istilah pesan dakwah bisa diartikan sebagai isi dakwah yang berupa kata, gambar, lukisan dan lain sebagainya yang bisa dimengerti dan memberikan hal yang mudah dipahami dalam mitara berdakwah. Jika dakwah melalui tulisan maka ditulis dengan pesan dakwah dan sebaliknya jika dakwah diucapkan maka itu pesan dakwah yang harus disampaikan melalui ucapan yang kiata bicarakan. Sedangkan menurut Asep Syamsul M. Romli pesan dakwah adalah isi atau materi dalam komunikasi dakwah yang berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti objek dakwah.(Romli, 2013: 32) Simbol-simbol yang menjadi sebuah pesan dakwah adalah pesan berupa sesuatu yang telah disepakati. Sebab, keberlakuan simbol untuk menjadi sebuah pesan memerlukan suatu kesepakatan. Pesan yang berbentuk materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam (syari'at Islam). Artinya, pesan dakwah adalah informasi ke-Islaman yang menunjukkan sekaligus mendorong objek dakwah menuju syariat Islam. Jadi, dikatakan sebuah dakwah adalah berkaitan pada suatu simbol-simbol ajaran agama Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw baik yang berbentuk ucapan maupun perbuatan yang telah termaktub dalam al-Qur'an maupun Hadits.

Dakwah komunikatif pada masyarakat Daerah Terpencil Desa Temajuk

Beragamnya cara-cara dalam menyampaikan sebuah pesan dakwah pada saat ini adalah sebuah cara dalam mentransformasi metode yang bertujuan untuk memudahkan agar mad'u atau komunikan lebih memahami isi atau pesan dakwah yang disampaikan. Dari beberapa cara yang disumbangkan para pemikir atau praktisi dakwah dalam berkontribusi terhadap metode dakwah dalam menyampaikan pesan dakwah di daerah terpencil, cara penyampaian pesan tersebut dapat digolongkan dalam dua bentuk yaitu pesan yang bersifat informatif dan pesan yang bersifat persuasif. Dua kategori tentang sifat pesan tersebut, secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan (wawasan), mengubah sikap dan perilaku individu, dan kelompok atau masyarakat khususnya daerah terpencil. Namun, tujuan tersebut tidak akan dapat terlaksana dengan baik apabila tidak disampaikan dengan komunikasi yang efektif. Sebab, komunikasi efektif memberikan kesan yang menarik kepada komunikan sehingga mad'u atau komunikan dapat memahami dengan baik maksud dan tujuan penyampai pesan dakwah.

Berdasarkan penjelasan di atas, efektif atau tidaknya penyampaian pesan dakwah yang dilakukan kepada masyarakat terpencil khususnya desa temajuk Kabupaten Sambas tergantung kepada komunikator, bagaimana komunikator dapat merangkai-rangkai pemikirannya agar menjadi sebuah pembicaraan yang efektif sehingga mad'u atau komunikan begitu menikmati komunikasi yang dilancarkan. Dalam merangkai kata-kata sehingga dapat menghasilkan komunikasi yang efektif, da'i atau komunikator harus lebih memperhatikan proses pelaksanaan pesan, yang di dalamnya terkait dengan metode dan media yang digunakan, situasi dan kondisi saat proses pesan dilaksanakan, tempat pelaksanaan pesan dan kapabilitas penerimaan pesan.

Keberhasilan dalam penyampaian dakwah pada masyarakat temajuk bukan saja berasal dari bagaimana komunikator dapat menjernihkan pemikirannya melalui rangkaian kata-kata yang menarik dan dapat memudahkan komunikan dalam memahami makna dari sebuah pesan. Namun bagaimana komunikan memberikan efek yang positif atas pesan yang disampaikan oleh da'i atau penyuluh agama Islam, sehingga terjadi perubahan yang lebih baik di dalam kehidupannya. Akan tetapi, untuk mewujudkannya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, sangat baik jika sebelum menyampaikan pesan agar menyusun indikator terlebih dahulu. Sehingga tujuan dari penyampain dakwah dapat tercapai dengan baik dan memberikan efektivitas dalam menyampaikan dakwah. Indikator dibuat adalah

untuk mengukur keberhasilan dalam menyampaikan dakwah, sehingga jika ingin mengevaluasi penyampaian dakwah menjadi mudah.

Pengukuran terhadap indikator keberhasilan dalam berdakwah dapat dilihat dari perubahan baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif indikator keberhasilan dalam penyampaian dakwah di daerah terpencil khususnya desa temajuk adalah terjadinya perubahan individu, kelompok atau organisasi ke arah lebih baik, seperti mulai giatnya pengajian-pengajian yang dilakukan oleh masyarakat setelah sebelumnya kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan dapat dikatakan tidak pernah terlaksana. Selain itu, tidak hanya sebatas mendengar akan tetapi masyarakat telah mencoba untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan mempertahankan nilai-nilai budaya yang terjadi di dalam lingkungannya masing-masing.

Sedangkan secara kuantitatif, indikator keberhasilan dakwah yang dilakukan di daerah termajuk tersebut dapat dilihat dari beberapa perubahan, di antaranya jumlah pemeluk Islam semakin bertambah. Selain itu, bertambahnya jumlah organisasi pergerakan dan pranata sosial yang ada di masyarakat temajuk. Terakhir, tingkat partisipasi masyarakat dalam menunjang keberhasilan dakwah semakin banyak. Kesadaran tersebut bukan disebabkan oleh peraturan yang mengikat para rakyat untuk memeluk Islam, namun kesadaran yang didasarkan pada pengetahuan akan pentingnya nilai-nilai sebuah agama bukan didasarkan oleh keterpaksaan.

Selain keberhasilan dakwah dapat diukur dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi terhadap mad'u di daerah temajuk. Keberhasilan dakwah juga bisa diukur dari orientasi dakwah. Orientasi dakwah adalah sebuah pandangan yang mendasari pikiran atau yang menjadi pokok dasar dalam berdakwah. Pada saat ini harusnya orientasi dakwah semakin berkembang ke arah dakwah riset dan aksi, dakwah teks-normatif menuju dakwah yang bercorak *adabi ijtima'i*, dakwah individual dan komunal menuju dakwah organisasional dan struktural, strategi dakwah yang menoton menuju strategi dakwah yang dinamis dan multialog, serta berkonsentrasi pada kesejahteraan sosial. Sehingga tampaklah sebuah keharmonian dalam kehidupan. Walaupun sebenarnya fitrah manusia pasti tidak ada yang tidak melakukan kesalahan. Menurut Johan Galtung harmoni disini adalah tidak menafikan perbedaan, ia mengacu pada terhamparnya keragaman yang beroperasi secara fungsional, sehingga tidak terjadi benturan yang menyengsarakan. Dakwah yang diimplementasikan benar-benar untuk menanamkan nilai-

nilai keagamaan kepada setiap individu umat dengan cara kemajuan zaman tersebut.

Perencanaan dakwah adalah sebuah tolak ukur yang lebih efektif dalam menentukan keberhasilan sebuah dakwah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (*means goals*) dalam perencanaan dan strategi dakwah. (Hamidi, 2010: 217) Da'i harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana corak mad'u yang akan didakwahi, dan paling tidak seorang da'i harus dapat memahami bahasa mad'u. Bahasa adalah sebuah faktor utama dalam memahamkan pesan dakwah kepada mad'u. Oleh karena itu, apapun bentuk dan caranya dalam menyampaikan dakwah. Seorang da'i harus dapat merencanakan dengan baik ketika ingin berdakwah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data di atas, menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh da'i dalam berdakwah kepada masyarakat terpencil khususnya di daerah temajuk menggunakan dua cara yaitu dengan model informatif dan persuasif. Dengan dua cara tersebut dapat dikatakan efektif sebab pola keagamaan masyarakat temajuk mulai bergeser ke arah lebih baik dengan bukti banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang terselenggara setelah adanya kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Muhammad Ghannam. *Bawalah Keluargamu Ke Surga: Panduan membimbing keluarga agar berjalan diatas titian manhaj Rasulullah SAW*. Mirqat, 2007
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Fikih responsibilitas: tanggung jawab Muslim dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani. 1998
- Ali Abdul Halim Mahmud. (1998). *Fikih responsibilitas: Tanggung jawab Muslim dalam Islam*. Gema Insani.
- Aslan. (2019, Januari 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, Sihaloho, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 87–103. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3354>
- Aslan, Suhari, Antoni, Mauludin, M. A., & Mr, G. N. K. (2020). Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 90–101. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p90-101.2020>
- Romli, A. S. M. (2013). *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. ASM. Romli.
- Yani, A. (2008). *Bekal Menjadi Khatib dan Mubaligh*. Gema Insani.
- Aripudin Acep. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya.2012
- Asep Syamsul M. Romli. *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. Bandung: ASM. Romli. 2013
- Basit Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2013
- Hamidi. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM press. 2010
- Moh. Ali Aziz. *ILMU DAKWAH*. Jakarta: Kencana. 2016
- Muhyiddin Asep. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia. 2002
- Primay, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*. Semarang: Rasail. 2005
- Srijanti Purwanto S.K Wahyudi Pramono, ETIKA: *Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: graha ilmu. 2006

- Yani Ahmad. *Bekal Menjadi Khatib dan Mubaligh*. Jakarta: Gema Insani. 2008
- Yusuf Zainal Abidin. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia. 2013